

**KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM HUKUM DALAM
NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR
(Sebuah Tinjauan Sosiologis)**

Oleh :
Sukarjo Waluyo
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The research entitled “ Critical Social of Law System in The Novel Bukan Kerena Kau, by Toha Mohtar (A Sociological Analysis)” intends to tell the critical social in law system which has been occurred at that time as the novel written. Critical social is one of literature critics which specially studies literature using social aspects in its consideration.

Sociologically, BKK novel is a very interesting novel because it is able to tell the critical social in its story. In the novel, we can see the poor of social living situation and condition . It is in line with Indonesia history which the people have just been independent.

The critical social of law system has not revealed the involvement of law as a social control device and a means to expedite the process of social interaction.

Keywords : novel, sociology, social critical, law system

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang melingkupi kehidupannya, yaitu manusia dan segala macam segi kehidupannya. Karya sastra membicarakan manusia dan segala kompleksitas sifat dan problemnya. Manusia adalah sumber inspirasi sastrawan yang tidak pernah kering, berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Tuhan.

Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Esten bahwa

sebuah cipta sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Ia melukiskan tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Dengan sebuah cipta sastra pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung, ingin menafsirkan tentang hidup dan hakikat hidup (1989:8).

Karya sastra sebagai wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang tidak saja lahir dari masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan lugas, melainkan juga dari

kesadaran bahwa karya sastra merupakan cerita fiktif. Artinya, bahwa kelahiran karya sastra tidak hanya sebagai gambaran dari peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan sekitar pengarang saja, melainkan sudah diolah dan dipadukan dengan imajinasi dan kreativitas pengarang sehingga memiliki nilai seni atau nilai sastra tertentu.

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa pengarang adalah anggota salah satu masyarakat manusia. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Tidak mengherankan jika terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakatnya, selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dengan masyarakat di mana pengarang hidup. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarang. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, dan aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarang-pengarangnya. Itulah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya-karya sastranya (Sumardjo, 1979:15).

Senada dengan hal di atas, Sapardi Djoko Damono mengemukakan bahwa sebagai manusia, sastrawan tidak bisa melepaskan diri dari dunia tempatnya berpijak. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari gagasan, tindak-tanduk, dan benda-benda – yakni kebudayaan – yang dihasilkan manusia; ia pun ikut menghasilkan itu semua. Jadi, sastrawan adalah bagian kebudayaan dan sekaligus ikut menghasilkan kebudayaan. Tentu saja karya yang diciptakannya, yakni sastra, adalah dunia yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaannya. Sastra adalah dunia rekaan yang berpijak pada gagasan, tata nilai, dan kaidah yang telah membentuk dan sekaligus dibentuk sastrawan sebagai anggota masyarakat. Sastra adalah tanggapan evaluatif terhadap berbagai hal yang berlangsung di dunia nyata. Dalam menilai, sastrawan menyodorkan pilihan-

pilihan. Itu sebabnya juga sering dikatakan bahwa dunia rekaan adalah alternatif bagi kehidupan sehari-hari (Damono, 2009:2).

Lebih lanjut diungkapkan Damono, justru karena sifat rekaannya itulah sastra dibutuhkan. Tidak mungkin seseorang tinggal terus-menerus di dunia nyata. Agar hidup ini bisa terlaksana dan berlangsung dengan sebaik-baiknya, perlu mengadakan perjalanan ulang-alik dari dunia nyata ke dunia rekaan. Setiap harinya, orang yang hidup sebagai anggota masyarakat modern ini, melakukan itu: menonton telenovela atau film seri di televisi; membuat dan mendengarkan folklor, yakni cerita burung mengenai tetangga, kenalan, atau saudara; atau membaca cerita bersambung atau cerita pendek yang dimuat di berbagai media massa. Dunia rekaan ternyata merupakan pasangan dunia nyata. Jika di dunia nyata ini gerak-geriknya ada rambu-rambunya, ada batas-batas yang sebenarnya diciptakan sendiri demi keinginan bermasyarakat, maka di dunia rekaan mendapatkan keleluasaan yang memungkinkan melewati batas-batas itu (2009:3).

Menurut Damono, sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Pengarang menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata. Itulah sebabnya, setidaknya menurut Wolfgang Iser, sastra tidak tergusur oleh perkembangan filsafat sejarah dan teori sosiologi, yang juga merupakan cermin diri, sebab sastra pada dasarnya justru mencerminkan yang tidak ada. Sastra menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dalam kenyataan sehari-hari (2009:4).

Sebagai hasil imajinatif, selain sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah

pengalaman batin bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai “*dulce et utile*” (Horace melalui Wellek dan Warren, 1989:316). Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak hanya dilihat dari berhasilnya merangkaikan kata-kata saja, melainkan juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali tersirat dalam banyak karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Damono mengungkapkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial – mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (2003:10).

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali dirangkai dengan kritik-kritik sosial menurut Saini K.M. adalah suatu

bentuk kreativitas pengarang. Lebih lanjut Saini K.M. mengungkapkan ada dua unsur yang diperlukan untuk terjelmanya apa yang biasa dinamakan kreativitas. Kesadaran manusia, yaitu kepekaannya, pikiran, perasaan, dan hasratnya adalah unsur yang pertama; unsur kedua adalah realitas, yaitu rangsangan-rangsangan, sentuhan-sentuhan, dan masalah-masalah yang melingkupi dan menggiatkan kesadaran manusia itu. Kedua unsur ini harus berada di dalam hubungan tertentu sehingga memungkinkan terjadinya keterarahan yang berprakarsa (*intentional initiative*) dari kesadaran manusia. Kedua unsur tersebut senantiasa hadir, walaupun begitu kreativitas tidak senantiasa muncul. Jika berada dalam hubungan konfrontatif maka kedua unsur itu dapat menghasilkan kreativitas. Jika tidak, kesadaran manusia mungkin saja tidak acuh atau tidak memberikan keterarahan yang berprakarsa; atau sebaliknya, mungkin realitas itu sendiri yang tidak cukup menantang dengan masalah-masalah dan tantangan-tantangan (1986:2)

Lebih lanjut Saini K.M. mengemukakan bahwa di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan (*alternatif*), yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung dan memuja. Keterarahan yang terakhir ini berada dalam lingkungan tidak merayakan (*celebration*). Di dalam kehidupan, kedua keterarahan ini dapat saja membaur; keterarahan yang satu dapat berubah dan berkembang menjadi keterarahan lain, protes dapat menjadi merayakan, atau sebaliknya. Demikian pula, kesadaran dapat menolak bagian realitas tertentu tetapi menerima bagian lain; jadi, tindak protes dan merayakan dapat terjadi pada waktu

yang sama dari kesadaran yang sama (1986:2).

Jadi, menurut Saini K.M., dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas. Dengan terpenuhinya beberapa persyaratan lain, tindak protes dapat menghasilkan kreativitas, termasuk kreativitas dalam bidang kesenian pada umumnya, sastra khususnya (1986:3).

Dalam atikel ini, penulis akan menganalisis salah satu novel karya Toha Mohtar yang berjudul *Bukan Karena Kau* yang pertama kali terbit tahun 1968 (selanjutnya disingkat BKK).

Berikut ini biografi Toha Mohtar yang penulis rujuk dari tulisan Puji Santoso dalam tulisan yang berjudul "Toha Mohtar (1926-1992)". Toha Mohtar adalah seorang sastrawan yang cukup produktif. Dari tangannya telah dihasilkan karya-karya antara lain *Pulang* (1962), *Daerah Tak Bertuan* (1963), *Kabut Rendah* (1968), *Jaya Mada* (1971), *Antara Kelud dan Wilis* (1989), dan *Pantang Menyerah* (1990).

Toha Mohtar lahir di Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 17 September 1926. Ia dibesarkan di kalangan orang-orang yang taat pada agama Islam. Ayahnya seorang penghulu di Kawedanan, Ngadiluwih, kurang lebih sepuluh kilometer dari Kota Kediri. Ayahnya, Husni Mohtar, selain Toha Mohtar masih mempunyai empat orang anak lagi.

Pendidikan Toha Mohtar hanya sampai kelas dua SMA pada tahun 1947. Selepas dari bangku sekolah, ia bekerja sebagai korektor Majalah *Jayabaya* di Surabaya dan sebagai pengisi waktu luang ia sering menulis cerita. Menjelang usia yang ke-25 tahun, ia meninggalkan Surabaya dan pindah ke Jakarta. Bersama Trisno Yuwono, Subagyo Pr, Dukut Hendronoto, Miehu Sd, dan rekan-rekannya ia mendirikan Majalah *Ria*. Toha Mohtar juga pernah menjadi guru pada

perguruan Taman Siswa (1952-1953) , bekerja pada Majalah *Warta Dunia*, dan PFN bagian title pada tahun 1958. Ia meninggal pada tanggal 17 Mei 1992 akibat gangguan pernafasan (<http://pujies-pujies.blogspot.com>).

Novel BKK menarik untuk diteliti karena menampilkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Novel BKK mengisahkan perjalanan hidup bekas seorang pejuang revolusi kemerdekaan yang bernama Hasan. Hasan kembali ke kota asalnya setelah tujuh tahun mengelilingi hampir seluruh Pulau Jawa untuk mengadu nasib setelah turut serta memperjuangkan revolusi kemerdekaan. Kepulangannya adalah hal yang cukup misterius karena kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, sementara sanak saudara tidak ada yang tinggal di kota asalnya tersebut. Kepulangannya itulah yang akhirnya mengubah jalan kehidupan Hasan menjadi kelam setelah ia terlibat perampokan bersama Hermina (bekas pacarnya) dan Hermanto (sepupu Hermina).

Keterlibatan Hasan dalam perampokan tersebut terlebih dahulu melalui konflik batin yang hebat. Sebagai bekas seorang pejuang yang selalu menegakkan kebenaran, Hasan mestinya berusaha menggagalkan rencana perampokan tersebut. Namun, setelah mengetahui kondisi keluarga Hermina yang sedang dalam kesulitan ekonomi karena ayahnya masuk penjara, ketegasan Hasan akhirnya luluh. Apalagi setelah ia merenungi orang-orang semacam Lo Peng Ho (pemilik pabrik minyak kelapa yang menjadi rencana sasaran perampokan) adalah sosok yang culas dan penindas para petani kelapa. Lo Peng Ho adalah gambaran sikap sebagian golongan di tengah masyarakat yang jelas-jelas tidak sejalan dan bertentangan dengan cita-cita revolusi kemerdekaan. Hasan pada

akhirnya tidak membenarkan perampokan tersebut, tetapi ia juga tidak sepenuhnya menyalahkan. Bahkan pada akhirnya ia ikut terlibat meskipun tindakannya lebih tepat dianggap sebagai sebuah kebingungan.

Pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan teks sastra sebagai objek penelitian untuk menjelaskan unsur-unsur yang membangun makna totalitas struktur novel *BKK* yang dianalisis dengan pendekatan struktural. Juga untuk menjelaskan kritik terhadap pemerintah pada awal kemerdekaan dalam novel *BKK* yang dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dengan bertumpu pada karya sastra tersebut dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. terdapat permasalahan penting berkenaan dengan hubungan antarunsur struktur yang membangun makna totalitas struktur novel *BKK*.
2. terdapat fenomena kritik sosial terhadap sistem hukum dalam novel *BKK* untuk diungkap relevansinya dengan situasi sosial pada masa novel tersebut ditulis.

II. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi karena karya sastra tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis.

Prinsip pendekatan struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:136). Selanjutnya, Teeuw yang mengungkapkan bahwa analisis struktur

memang suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988:154). Analisis struktur ini akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis secara sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur, meliputi alur, tokoh, latar, serta tema dan amanat yang membangun makna totalitas struktur novel *BKK*.

Adapun pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan kritik sosial novel *BKK*, menyangkut bentuk dan relevansinya dengan situasi sosial pada masa novel tersebut ditulis.

III. SUMBER DATA DAN LANGKAH KERJA

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa *Bukan Karena Kau*.

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi kepustakaan. Langkah kerja yang dilakukan adalah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

IV. LANDASAN TEORI

4.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural atau pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom (mandiri). Pusat perhatian pendekatan ini adalah karya sastra itu sendiri, yakni sejauh mana keterjalinan unsur-unsur yang ada dalam mendukung totalitas makna yang bulat dan utuh. Teeuw mengungkapkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan (se-)mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Pendekatan struktural bisa dijadikan sebagai pijakan awal sebelum meneliti karya sastra dengan pendekatan lain, seperti pendekatan psikologis, pendekatan feminis, pendekatan sosiologis, dan sebagainya.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa pendekatan struktural merupakan usaha untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur internal yang antara lain meliputi alur, penokohan, latar, serta tema dan amanat yang membangun struktur karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu totalitas karena keterjalinan dan keterpaduan unsur-unsur tersebut sangat menentukan keberhasilan karya sastra.

4.2 Pendekatan Sosiologis

Suatu karya sastra tidak cukup dipahami jika hanya diteliti strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain. Hal ini karena masalah yang terkandung di dalam suatu karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari

masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusasteraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Dalam proses kreatif, pengarang mempunyai beberapa kemungkinan maksud dan tujuan di balik karya sastra yang diciptakannya. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan wujud nyata pemikiran pengarang yang tertuang dalam hasil karyanya. Dari hasil karyanya tersebut dapat diketahui pemikiran pengarang berkaitan dengan pola pikir masyarakat di mana ia tinggal. Beberapa kemungkinan tersebut oleh Umar Junus dijelaskan sebagai berikut, “Kemungkinan pertama pengarang mempunyai maksud mewakili pola pikir masyarakat di mana ia tinggal. Kemungkinan kedua, pengarang mempunyai maksud mengubah pola pikir masyarakat atau sebaliknya. Dalam hal ini sastra dijadikan sebagai alat penyampai ajaran tentang kehidupan.” (Junus, 1981:152).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan wadah dari ide, gagasan, serta pemikiran seorang pengarang mengenai gejala sosial yang ditangkap dan dialami pengarang yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Penelitian sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis dapat menjelaskan kritik sosial novel *BKK*, menyangkut bentuk dan relevansinya dengan situasi sosial pada masa novel tersebut ditulis.

4.3 Kritik Sosial

Kritik sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. kata kritik berasal dari kata Yunani *kritikos* yang berarti “hakim”. Selanjutnya kata kritik diartikan sebagai pengkajian dan evaluasi dari

berbagai segi dengan penuh pertimbangan (Rusydi, 1993:2—3).

2. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (Moeliono, 1989:466).
3. kata kritik sosial berarti berhubungan dengan masyarakat (Moeliono, 1989:955).

Jadi, kritik sosial dapat diartikan sebagai tanggapan atau respon seseorang terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Kritik sosial banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, dan kritik sosial dalam karya sastra akan muncul apabila pengarang atau sastrawan memiliki taraf kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan-persoalan masyarakatnya. Tindakan kritik atau protes dalam dunia sastra menurut Saini K.M. dalam bukunya *Protes Sosial dalam Sastra* merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang ada di mana sastrawan itu tinggal (1986:1).

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra memang bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi ia selalu berdasarkan kenyataan sosial. Sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakatnya, karena memprotes masyarakatnya, karena ingin sekadar menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakatnya dan sebagainya. Pengarang adalah anggota masyarakat yang selalu merasa terlibat. Ia merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakatnya. Derita masyarakatnya, persoalan masyarakat, dilema masyarakat adalah miliknya (Sumardjo, 1979:30).

Adapun kritik sosial berpijak dari suatu pemahaman atas kesadaran dari hasil proses sikap manusia terhadap sosio-kultural yang mengitarinya, maka timbullah dalam pikiran kita suatu asumsi, bahwa kritik sosial merupakan penilaian-penilaian selektif. Maksudnya, suatu hasil penelitian yang sudah baku terpilih dan valid dari suatu pribadi atau pun kelompok sosial dalam menanggapi atau berdialog dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kritik sosial merupakan kristalisasi dari hasil proses penilaian terhadap sosio-kultural di sekitarnya. Dalam hal ini, Susanto memberikan batasan pengertian bahwa suatu kritik sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat (1977:3). Jika kritik sosial berpijak dari suatu pemahaman atas kesadaran sikap pribadi manusia terhadap sikap di luar dirinya, berarti kritik sosial berpijak pada suatu proses berpikir manusia dalam mengadakan penilaian-penilaian dan kajian terhadap data-data yang berkaitan dengan sasaran kritik sosial tersebut.

Kritik sosial mengandung makna sebagai bentuk-bentuk kesadaran tindak masyarakat. Dengan demikian diharapkan adanya suatu nilai-nilai solidaritas sosial, yaitu adanya saling membutuhkan demi kelangsungan hidup bersama. Sebab kritik sosial biasanya didasarkan atas keperluan suatu kondisi ideal dan perilaku ideal atas sasaran kritiknya (Susanto, 1977:5). Untuk itu, kritik sosial tidak dapat dipisahkan dari norma sosialnya dan tindakannya harus didasarkan atas etika dan moral yang tinggi.

Selanjutnya, melalui karyanya pengarang sebagai anggota masyarakat dapat membawa pembaca untuk menghayati realitas sosial yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, dan penyanggahan terhadap kritik sosial yang dikemukakan. Bertolak dari kesadaran untuk melihat kenyataan dalam kehidupan

sosial bersama dalam masyarakat inilah pengarang menciptakan karyanya yang di dalamnya tertuang kritik-kritik sosial.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra yang diciptakan pengarang juga merupakan manifestasi dari kepedulian pengarang terhadap kondisi sosial di sekitarnya, seperti ketimpangan yang terjadi atau ketidakadilan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, besar kemungkinan bahwa dalam sebuah karya sastra akan mencerminkan atau mengandung kritik-kritik sosial yang merupakan sumbangan yang amat berarti bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas kritik sosial dalam novel *BKK* yang berkaitan dengan keadaan sistem politik. Kritik sosial terhadap sistem ekonomi yang dimaksud adalah pada saat bangsa Indonesia baru saja menikmati nafas kemerdekaan dan terlepas dari masa penjajahan sesuai dengan latar cerita dalam novel tersebut.

V. PEMBAHASAN

5.1 Analisis Struktural

Secara struktural, novel *BKK* adalah novel yang cukup baik dan berhasil. Alur yang digunakan dalam novel *BKK* adalah alur sorot balik (*flash back*). Rentetan peristiwa meliputi tahapan-tahapan: puncak (*climax*), permulaan (*exposition*), pertikaian (*inciting force* dan *rising action*), perumitan (*crisis*), dan akhir (*conclusion*). Secara kualitatif, novel *BKK* beralur erat karena hubungan peristiwa yang satu dengan yang lainnya sangat padu, sedangkan secara kuantitatif beralur tunggal karena hanya terdapat satu alur utama di dalamnya.

Dalam penokohnya, pengarang menampilkan tokoh Hasan sebagai tokoh utama (protagonis) dan Hermina sebagai tokoh antagonis. Sebagai tokoh bawahan

adalah Hermanto, Haji Darmawi, Mang Karta, Hendrik Winata, dan Inspektur Dahana. Oleh pengarang, tokoh-tokohnya digambarkan secara analitik dan dramatik.

Latar dalam novel *BKK* mencakup tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. Aspek ruang yang digunakan adalah sebuah kota di daerah Jawa Barat yang tidak disebutkan secara eksplisit. Tempat-tempat yang digunakan dalam novel *BKK* adalah sebuah gerbong kereta api, penginapan milik Haji Darmawi, rumah Haji Darmawi, pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho, rumah Hendrik Winata, dan areal pemakaman. Aspek waktu juga tidak disebutkan secara jelas, tetapi bisa diperkirakan bahwa waktu terjadinya cerita pada masa pasca revolusi kemerdekaan atau setelah Agresi Militer Belanda II (tahun 1950-an). Sementara itu, aspek suasananya adalah sebuah masyarakat yang baru saja menikmati kemerdekaan. Tata kehidupan masyarakatnya masih sangat labil dan kehidupan rakyat masih serba sulit, terutama masyarakat lapisan bawah.

Dilihat dari keterjalinan antarunsur strukturnya dalam novel *BKK*, terdapat adanya keterpaduan antarunsur dalam makna totalitas. Tema dari novel *BKK* adalah reaksi manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang sangat kompleks dari sebuah masyarakat dan bangsa yang baru saja menghirup nafas kemerdekaan.

Amanat dari novel *BKK* adalah pengarang ingin menggugah manusia Indonesia, khususnya kaum muda, untuk memikirkan perubahan. Perubahan terhadap realitas objektif masyarakat yang masih menderita penyakit sosial berupa ketidakadilan sosial dalam interaksi sosial yang menindas. Akan tetapi, pengarang juga menyarankan agar perubahan yang dilakukan harus dilakukan secara bijaksana.

5.2 Kritik Sosial terhadap Sistem Hukum

5.2.1 Belum Terwujudnya Kepastian Hukum yang Berdimensi Membangun Keadilan

Kepastian hukum yang berdimensi menegakkan rasa keadilan masyarakat merupakan hal yang amat diharapkan oleh masyarakat. Rasa keadilan dan persamaan di muka hukum bagaimanapun tidak boleh berhenti hanya sekedar pada dataran filosofis semata, tetapi harus nyata di masyarakat. Hal ini menjadi demikian penting bagi upaya untuk memberikan perlindungan hukum kepada segenap warga negara tanpa pandang bulu, khususnya bagi masyarakat kecil yang buta hukum, dalam posisi lemah, dan miskin.

Hukum berfungsi sebagai salah satu sarana pengendalian sosial (*social control*) mencakup semua kekuatan-kekuatan yang menciptakan kekuatan serta memelihara ikatan sosial. Dalam hal ini, maka hukum adalah suatu sarana pemaksa yang melindungi warga masyarakat dari ancaman-ancaman maupun perbuatan-perbuatan yang membahayakan setiap warga dan lapisan masyarakat. Hukum juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlancar proses interaksi sosial (*law as a facilitation of human interaction*).

Hukum mestinya harus mampu menjadi perangkat sosial (*social instrumentation*) yang berwibawa dan menjadi sandaran utama bagi terciptanya tatanan sosial yang ideal. Suatu bangsa yang maju hanya bisa dicapai dengan kemampuan rakyat yang selalu maju berkat dukungan daulat rakyat, yang dilindungi oleh daulat hukum.

Dalam konteks negara modern (*modern state*), hukum adalah perangkat sosial tertinggi yang mesti dihargai dan dijunjung tinggi oleh segenap warganya. Atau singkatnya, negara modern selalu menempatkan hukum sebagai rel dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan

bernegara. Kenyataan inilah yang kemudian melahirkan istilah negara hukum (*rechtstaat*). Jika hukum benar-benar telah menjadi perangkat sosial yang akomodatif terhadap segala lapisan masyarakat dan mampu menciptakan tatanan yang ideal, saat itulah hukum baru bisa berdiri tegak dan berwibawa. Wibawa hukum menjadi penentu situasi kehidupan sosial masyarakat seperti yang dicita-citakan.

Dalam novel BKK diungkapkan mengenai sistem hukum yang belum bisa berjalan sebagai perangkat sosial dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang adil dan merata. Dilukiskan bagaimana Hasan sebagai bekas seorang pejuang mendobrak hukum yang ia ragukan sebagai tempat mempercayakan kebenaran dan keadilan.

Realitas sosial dengan tatanan yang belum adil dan merata – khususnya dalam bidang perekonomian – di mana sebagian orang masih bisa berkuasa menentukan dan menggenggam nasib orang banyak tercermin dalam novel BKK. Dalam situasi tersebut, tentunya pemerintahlah yang paling mungkin melakukan perubahan yang signifikan dan mendasar. Perubahan dan perbaikan dalam rangka melindungi masyarakat lapisan bawah perlu dituangkan melalui perangkat hukum yang akomodatif.

5.2.2 Perangkat Hukum Belum Mampu Melindungi Masyarakat Bawah

Belum terciptanya perangkat hukum yang bisa melindungi masyarakat lapisan bawah tersebut – terutama perangkat hukum yang berkaitan dengan masalah ekonomi – dalam novel *BKK* tercermin dalam kutipan berikut.

Aku teringat petani-petani kelapa di pinggiran kota, di lereng-lereng gunung, di lembah, dan di dataran sepanjang Bengawan Berantas. Sejak zaman Belanda dulu, kemudian di zaman Jepang,

mereka hidup dalam kesulitan yang tak pernah berakhir, juga di zaman sudah merdeka ini tidak banyak nasibnya berubah. Biji-biji kelapa itu mengalir dari kebun mereka melalui tangan-tangan tengkulak memasuki pabrik sebagai suatu sumber yang tak bakal bisa kering. Kelapa-kelapa itu sudah dibayar ketika masih hijau sebesar tinju, dan kesulitan petani kelapa yang terus-menerus itu dapat digunakannya untuk menekan harga. Petani-petani yang memeras keringat menyiapkan arusnya kelapa menuju pabrik, tak pernah berkuasa menentukan harga. Kalaupun kemudian ide koperasi dijalankan, praktek koperasi itu kemudian hanya berubah mengganti sebagian pokal dari para tengkulak pengijon, yang bertindak pula tidak lebih dari alat yang tidak langsung dari orang macam Lo Peng Ho. Aku tersenyum (BKK, 1993:39).

Lalu ia ceritakan tentang kurangnya perubahan di kota kami, yang lamban saja jalannya, meski setiap orang bicara tentang revolusi dengan segala tujuannya, kegoncangan-kegoncangan dalam masyarakat yang terjadi karena itu, dan harapan adanya tata susunan baru yang lebih adil dan lebih merata (BKK, 1993:41).

“... Kemajuan usaha pabrik ini aku ikut merasakannya, San. Tapi itu cuma aku seorang. Aku tahu betul, ribuan pekerja, sejak mereka yang bergulat dengan tenaganya di pabrik ini, sampai kepada petani-petani yang tinggal di lereng-lereng gunung yang meloper kelapa kemari, mereka

tidak menikmati keuntungan yang dipungut oleh penguasa pabrik. Aku tahu semua itu. Dari cerita-cerita tentang petani kelapa dari dulu sampai sekarang tidak banyak berubah.” (BKK, 1993:42).

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dilihat bahwa pada masa awal kemerdekaan Indonesia, sistem hukum yang berlaku belum mampu mengakomodasi kepentingan dan perlindungan terhadap masyarakat lapisan bawah.

Padahal sistem perekonomian di negara Indonesia bukanlah sistem liberal, melainkan sistem perekonomian Pancasila yang menjadi dasarnya. Oleh karena itu, suatu perusahaan yang menjalankan praktik pemerasan tenaga kerja (*l'exploitation de l'homme par l'homme*) harus dicegah dan tidak boleh dikembangkan. Hal ini karena tenaga kerja secara tidak langsung ikut menghidupi jalannya perusahaan, baik berupa produksi bahan mentah maupun distribusi.

Pasal 27 UUD 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan demikian, maka pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi, melainkan juga nilai kemanusiaan yang tinggi. Para pengusaha dalam mengerjakan para tenaga kerja harus mengutamakan hal-hal berikut.

1. Menganggap para tenaga kerja sebagai rekan (*partner*) yang akan membantunya untuk menyukseskan tujuan usaha.
2. Memberikan imbalan yang layak terhadap jasa-jasa yang telah dikerahkan oleh *partner*-nya itu, berupa penghasilan yang layak dan jaminan-jaminan sosial tertentu, agar dengan demikian *partner*-nya itu dapat lebih terangsang untuk bekerja lebih

produktif (berdaya guna) dan berhasil guna.

3. Menjalin hubungan baik dengan para tenaganya itu sehingga mereka merasakan bahwa tenaganya itu perlu dikerahkan dengan baik seakan-akan mereka bekerja pada perusahaan miliknya dan perusahaan tersebut perlu dikembangkan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam novel *BKK*, pengarang melukiskan beberapa tokoh pemuda yang pernah terlibat berjuang dalam gemuruhnya revolusi menjadi sangsi dan kecewa terhadap makna kemerdekaan yang mereka saksikan. Tokoh Darto misalnya, ia menjadi kecewa karena revolusi yang ia cita-citakan ternyata jauh dari harapan. Ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Revolusi kita memang gagal, San. Jika terbit revolusi kembali, aku yang akan kembalikan pabrik ini kepada para petani, dalam bentuk koperasi. Aku akan bongkar lemari besi itu.” (*BKK*, 1993:42).

Tokoh Hasan (tokoh utama) setelah mengalami pergolakan batin. Di satu sisi ia ingin menolong Hermina yang sedang berada dalam kesulitan ekonomi. Di sisi lain ia secara tidak langsung akan terlibat dalam tindakan perampokan yang tidak dapat dibenarkan. Hati Hasan menjadi bimbang. Setelah mencari pembenaran atas tindakan perampokannya bersama Hermina dan Hermanto dengan mencoba meneropong sosok yang akan menjadi korban perampokan (Lo Peng Ho), ia akhirnya terlibat langsung dalam rencana perampokan tersebut. Hal ini terjadi setelah Hasan mendapatkan informasi detail secara tidak sengaja dari Darto ketika ia berkunjung ke tempat kerjanya yang sekaligus akan menjadi tempat tujuan perampokan.

Kedudukan Hasan adalah menggantikan posisi Hendrik Winata yang tidak bisa memberikan informasi lengkap tentang pabrik minyak kelapa Lo Peng Ho seperti yang telah disyaratkan oleh Hermanto. Hasan muncul dalam rencana perampokan setelah Hermanto nyaris saja membatalkan rencana perampokan tersebut karena minimnya informasi yang disampaikan Hendrik Winata.

Perampokan tersebut berjalan lancar, tetapi meminta korban jiwa. Mang Karta, penjaga satu-satunya yang telah dilumpuhkan dan dalam kondisi pingsan ternyata sudah siuman ketika Hasan dan Hermanto bersiap meninggalkan pabrik dengan hasil rampokannya. Mang Karta sudah siap menghadang dengan belati terhunus. Pistol Hasan akhirnya menyalak dan robohlah Mang Karta. Kematian Mang Karta yang ternyata adik kandung Haji Darmawi, kondektur kereta api, dan ahli melempar pisau itu akhirnya membuat Hasan mengalami konflik batin yang sangat hebat. Hasan sebenarnya masih mempunyai kesempatan untuk melarikan diri seperti yang telah dilakukan oleh Hermina dan Hermanto. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Hasan. Ia adalah sosok ksatria yang memilih untuk bertanggung jawab atas tindakan salahnya.

.... Pagi ini masih ada kecenderungan dalam hatiku, bahwa memasuki rumah penginapan ini adalah satunya kesalahan yang kulakukan, yang telah mengubah seluruh hidupku hanya dalam beberapa hari saja. Tapi apakah benar demikian adanya, lari meratapi nasib dan mencarikan maaf dengan menjadikan dirinya sebagai manusia tanpa karsa? (*BKK*, 1993:42).

.... Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan

harapannya, kehilangan maknanya, kehilangan tujuan karsanya. Barangkali bagiku ketika itu dengan naluri saja akan merupakan pembebasan, dengan kehidupan tanpa adanya pertanyaan yang mengganggu, apa yang telah aku perbuat sebelumnya. Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika aku dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (*BKK*, 1993:87—88).

5.2.3 Kesangsi terhadap Dunia Peradilan

Hasan sadar akan tanggung jawab tindakan perampokan dan pembunuhan yang telah dilakukannya. Terbayang dalam benak Hasan ia akan berada di hadapan proses peradilan dan penjara. Pada saat yang sama, Hasan juga ragu terhadap hukum dan proses peradilan yang kelak akan dialaminya. Ia menjadi sangsi jika keseimbangan antara tindak kejahatan dengan hukuman dibuka oleh tangan-tangan manusia, meski bukan takut. Ini tercermin dalam kutipan ketika ia membayangkan jalannya proses pengadilan atas dirinya.

Sudah aku bayangkan, Mayor Hendaro, bekas komandanku, tidak lekas menyahut, ia pasti berusaha (ini aku yakin) buat memberikan jawaban yang setidak-tidaknya akan meringankan kedudukanku. Tapi pertanyaan ini adalah pertanyaan jaksa, satu-satunya orang dalam ruangan sidang yang tengah mengerahkan segenap otaknya buat mengantar aku ke kamar mati. Bukankah suatu sensasi besar jika hukuman mati pertama-tama di negeri ini, dan itu terjadi di kotaku? (*BKK*, 1993:92).

Kendati pembelaku sudah siap mengajukan tanya jawab terhadap saksi Mayor Hendaro yang sudah siap pula buat memberikan jawaban dengan semangat buat keuntunganku, tapi paling-paling hanya akan keluar kesaksian, bahwa aku adalah bekas anak buahnya yang paling taat, tak pernah melanggar disiplin, dan banyak jasanya buat batalyon di zaman gerilya (*BKK*, 1993:93).

Keraguan tokoh Hasan terhadap dunia peradilan diperjelas dengan bayangan akan berdirinya orang-orang di dalam proses peradilan yang akan berbicara dengan kepentingannya masing-masing. Pembela Hasan tentu akan berbicara untuk kepentingan keringanan hukuman bagi Hasan. Jika kebenaran sudah berhadapan dengan wilayah kepentingan, kebenaran subjektiflah yang akan muncul. Ini tercermin dalam kutipan.

Apakah ia bicara sebenarnya, semestinya sebagai layaknya kebenaran mesti digali, dibebaskan, dan dibuktikan. Aku sangsi sejauh mana ia mendekati aku, buat mengerti lebih banyak demi keselamatan rohkku. Jauh di dasar hati ada kekuatan yang menolak, samar-samar seperti datang suatu pengertian baru, bahwa tanggapan langsung betapa pun jauhnya ia berdiri di luar sadar, adalah pantulan pula dari sikap jiwa, ia pun produk yang dibentuk oleh pengalaman, pemikiran, dan pengendapan. Dan aku manusianya yang mengalami proses dan kejadian itu. Aku yang menarik pelatuk, dan aku yang bertanggung jawab. Apa yang mendengung dalam telingaku? Aku tidak ingin

diriku dibentuk lain di depan sidang buat memancing simpati. Aku tidak ingin menipu mereka, aku tidak ingin menipu diri sendiri, Oh, Tuhan, aku tidak ingin menipu Engkau (BKK, 1993:96).

Kisah selanjutnya lebih mengejutkan lagi. Pada akhir cerita Hasan tetap tidak mau melarikan diri. Sebenarnya kesempatan melarikan diri masih bisa dilakukannya seperti yang telah dilakukan oleh Hermina dan Hermanto. Ia tetap berada di penginapan. Di akhir catatan tangan Hasan yang terdiri atas tiga puluh lembar folio itu terdapat tulisan sebagai berikut.

“.... Jika daun itu hancur di tanah membusuk menjadi rabuk buat keturunannya, aku bukan diharapkan jasad kasarku yang membusuk di tanah buat mereka. Aku manusia, aku sudah menghidupkan suatu kisah mengerikan yang mendirikan bulu roma seluruh kota, dan itu sudah terlanjur menjadi milik dan bagian dari sejarah mereka. Betapa pun jeleknya, aku harus mengarahkan kisah itu dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak Haji, buat semua, dan lebih dari segalanya buat ketenteraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian. Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya. Cuma orang macam aku yang tahu, bahwa tembok yang lebih tinggi dari segala tembok penjara telah mengelilingi diriku sejak aku menyaksikan mayat Mang Karta terkapar di hadapanku, dan aku tak bakal bisa lepas dari tembok itu,

tidak, aku tak bakal bisa bebas darinya untuk selama hidupku. Sedang penjara yang dibuka tangan manusia, aku sangsikan, bahwa itu bukannya sekedar perwujudan rasa dendam yang hanya bisa membangkitkan rasa dendam dalam bentuknya yang lain (BKK, 1993:99—100).

Sikap Hasan yang memilih kematian sebagai hukuman yang paling pantas dan sebanding dengan segala kesalahannya adalah tindakan yang berani. Ini adalah hal yang sangat mengharukan. Sebuah tindakan langka berkaitan dengan sikap manusia yang sudah mulai luntur tanggung jawabnya.

“Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, dia korbankan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya!” (BKK, 1993:104).

Keharuan akan tindakan Hasan juga diperlihatkan oleh Haji Darmawi pada saat upacara pemakaman jenazah Hasan. Ia bahkan mengungkapkan tidak perlu ada dendam terhadap pembunuh adiknya.

“.... Kami tak patut lagi bicara tentang dendam yang membakar dada. Kami melaksanakan pemakaman hari ini dengan haru yang sama dalamnya di hati. Sikap jiwa yang mampu menjadikan dirinya sebagai penuntut, pembela, dan sekaligus hakim yang menjatuhi hukuman terhadap diri sendiri sebagai pesakitan, dan menentukan sendiri algojo yang melaksanakan hukuman itu, telah mengubah segala-galanya

Tuhan Mahabesar. Segala kejadian yang ia cipta, betapa pun kecilnya, membawa arti.

Kami hanya patut mengangkat doa. Pengampunan di tangan Yang Mahatinggi (*BKK*, 1993:108).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *BKK* terdapat beberapa kritik terhadap hukum di Indonesia pada tahun 1950-an. Beberapa kritik tersebut antara lain pemerintah belum mampu membuat perangkat hukum yang bisa melindungi masyarakat lapisan bawah dan kegiatan ekonomi. Pemerintah masih mewarisi sistem perekonomian penjajah yang kapitalistik dan tidak adil. Tindakan Hasan yang meragukan proses peradilan dan memilih kematian atas tindakan perampokannya juga bentuk kritik bahwa dunia peradilan belum mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menjadi perangkat negara yang berwibawa.

VI. SIMPULAN

Dari uraian pembahasan novel *BKK*, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara struktural, novel *BKK* adalah novel yang cukup baik dan berhasil.
 - a. Alur yang digunakan dalam novel *BKK* adalah alur sorot balik (*flash back*). Secara kualitatif, novel *BKK* beralur erat karena hubungan peristiwa yang satu dengan yang lainnya sangat padu, sedangkan secara kuantitatif beralur tunggal karena hanya terdapat satu alur utama di dalamnya.
 - b. Dalam penokohnya, pengarang menampilkan tokoh Hasan sebagai tokoh utama (protagonis) dan Hermina sebagai tokoh antagonis. Sebagai tokoh bawahan adalah

Hermanto, Haji Darmawi, Mang Karta, Hendrik Winata, dan Inspektur Dahana.

- c. Latar dalam novel *BKK* mencakup tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana.
 - d. Dilihat dari keterjalinan antarunsur strukturnya dalam novel *BKK*, terdapat adanya keterpaduan antarunsur dalam makna totalitas.
 - e. Tema dari novel *BKK* adalah reaksi manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang sangat kompleks dari sebuah masyarakat dan bangsa yang baru saja menghirup nafas kemerdekaan.
 - f. Amanat dari novel *BKK* adalah pengarang ingin menggugah manusia Indonesia, khususnya kaum muda, untuk memikirkan perubahan.
2. Secara sosiologis, novel *BKK* adalah novel yang menarik karena mampu menyelipkan kritik-kritik sosial dalam rangkaian ceritanya. Dalam novel *BKK* bisa dilihat situasi dan kondisi masyarakat yang masih amat memprihatinkan kehidupannya. Ini sangat sesuai dengan realitas sejarah pada saat Indonesia baru saja menikmati nafas kemerdekaan. dan merata. Sistem kapitalisme warisan penjajah masih belum mengalami perubahan meski bangsa Indonesia sudah merdeka. Kritik sosial terhadap sistem hukum mengungkapkan belum berperannya hukum sebagai perangkat pengendalian sosial (*social control*) dan sarana untuk memperlancar proses interaksi sosial (*law as a facilitation of human interaction*).

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Undip.
- _____. 2009. "Kita dan Sastra Dunia." Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1981. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohtar, Toha. 1993. *Bukan Karena Kau*. Jakarta: Gramedia.
- Rusydi. 1993. *Kritik Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Saini K. M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- _____. 1984. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Astrid S. 1977. *Komunikasi dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rukun Gaya Baru.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Internet**
- Santoso, Puji. 2010. "Toha Mohtar (1926-1992)." Diakses tanggal 12 Mei 2010 pukul 20.55 WIB. <http://pujies-pujies.blogspot.com/>